

BAB IV PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah PT Bank Muamalat Indonesia Tbk

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk memulai perjalanannya sebagai Bank syariah pertama kali di Indonesia. Pada 1 November 1991 atau 24 Rabi,us Tsani 1412 H. Pendirian Bank Muamalat Indonesia di gagas oleh majlis ulama Indonesia (MUII). Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan pengusaha muslim yang kemudian mendapatkan dukungan dari pemerintah Republik Indonesia. Sejak resmi beroperasi pada 1 Mei 1992 atau 27 syawal 1412H. Bank Muamalat Indonesia terus melakukan Inovasi dan mengeluarkan produk produk keuangan Syariah seperti Asuransi Syariah (Asuransi Takaful), Dana Pensiun Lembaga Muamalat (DPLK Muamalat) dan Multifinance Syariah(Al- Ijarah Indonesia Finance) yang seluruhnya menjadi trobosan di Indonesia. Selanjutnya produk Bank yaitu Share- e yang diluncurkan pada tahun 2004 juga merupakan tabungan Instan pertama di Indonesia. Produk Shar-e Gold Debit Visa yang diluncurkan pada tahun 2011 tersebut mendapatkan penghargaan dari Museum Rekor Indonesia (MURI) Sebagai kartu Debit Syariah dengan teknologi Chip pertama di Indonesia serta layanan e-Chanel seperti Internet Banking , Mobile Banking, ATM, DAN Cash Management. Seluruh Produk- Produk tersebut menjadi Pionir Produk Syariah di Indonesia dan menjadi Tonggak penting di Industri Perbankan Syariah.

Pada Oktober 1994, Bank Muamalat Indonesia mendapat izin sebagai Bank Devisa yang terdaftar sebagai perusahaan public yang tidak listing di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada tahun 2003, Bank dengan percaya diri melakukan penawaran umum terbatas (PUT) dengan hak memesan Efek Terlebih dahulu (HMETD) sebanyak 5 kali dan merupakan lembaga perbankan pertama di Indonesia yang melakukan

Sukuk Subordinasi Mudharabah. Aksi korporasi tersebut semakin menegaskan posisi Bank Muamalat Indonesia di Peta Perbankan Indonesia.

Seiring kapasitas Bank yang semakin diakui, Bank terus melebarkan sayap dengan terus menambah jaringan kantor cabangnya di seluruh Indonesia. Pada tahun 2009, Bank mendapatkan izin untuk mendirikan kantor Cabang di Kuala Lumpur dan Malaysia yang menjadi satu- satunya Bank pertama di Indonesia yang berhasil mewujudkan ekspansi bisnis di Malaysia. Hingga saat ini Bank telah memiliki 325 kantor layanan termasuk 1 kantor cabang di Malaysia. Operasional juga didukung oleh jaringan layanan yang luas berupa 710 unit Layanan ATM Muamalat dan 120,000 jaringan ATM bersama dan ATM prima seta lebih dari 11,000 jaringan di ATM Malaysia melalui Malaysia Electronic Payments (MEPS).

2. Visi dan Misi Serta Nilai Nilai Bank Muamalat.

a. Visi

“ Menjadikan Bank Syariah terbaik dan termasuk dalam 10 besar Bank Indonesia dengan Eksistensi yang diakui di tingkat regional”

b. Misi

“ membangun lembaga keuangan syariah yang unggul dan berkesinambungan dengan penekanan pada semangat kewirausahaan berdasarkan prinsip kehati-hatian – hatian, keunggulan sumber daya manusia yang islami dan professional serta orientasi investasi yang inovatif, untuk memaksimalkan nilai kepada seluruh pemangku kepentingan.

c. Nilai Nilai Bank Muamalat.

Nilai nilai Bank Muamalat Indonesia adalah Islami – Modern- Profesional, yang kemudian diturunkan menjadi lima perilaku utama dimana Nilai Islami diturunkan menjadi integritas, nilai modern diturunkan menjadi terbuka dan tanggap,, serta nilai professional diturunkan menjadi komponen yang Prima. Kelima perilaku utama

tersebut selanjutnya diturunkan masing – masing memiliki tujuh indicator perilaku dan 11 DO'dan DONT'S sebagai panduan karyawan dalam penerapan nilai- nilai tersebut dalam pelaksanaan kerja sehari-hari.

3. Produk dan Layanan PT Bank Muamalat Tbk

a. Produk Pembiayaan

1. Pembiayaan iB Muamalat Asset Refinance Syariah.

Pembiayaan ini adalah Produk Pembiayaan iB yang khusus segmentasi corporate dengan skema refinancing berdasarkan prinsip syariah , yang bertujuan untuk membiayai suatu perusahaan yang memiliki investasi atas suatu aset produktif maupun aset atas proyek usaha yang telah berjalan atau memiliki kontrak kerja dengan bohrer dan telah menghasilkan pendapatan yang bersifat Return.

2. Pembiayaan iB Muamalat Modal Kerja

Pembiayaan Modal Pembiayaan Modal kerja adalah produk yang akan membantu kebutuhan modal kerja usaha anda sehingga kelancaran operasional dan rencana pengembangan usaha akan terjamin.

3. Pembiayaan iB Muamalat Investasi.

Pembiayaan Investasi adalah pembiayaan yang akan membantu kebutuhan investasi usaha sehingga mendukung rencana ekspansi yang telah disusun.

4. Pembiayaan iB Muamalat Hunian Syariah Bisnis.

Pembiayaan Hunian Syariah Bisnis adalah produk pembiayaan yang akan membantu nasabah untuk membeli , membangun, ataupun merenovasi property maupun take- Over pembiayaan property untuk kebutuhan bisnis anda.

b. Produk Tabungan

1. Corporate Debit Card

Kartu debit yang dimiliki oleh nasabah korporasi dan memiliki fitur lengkap untuk bertransaksi seperti tarik tunai, transfer online antar rekening dan antar Bank, berbagai macam pembayaran lewat ATM Muamalat.

2. Tabungan Muamalat Mudharabah Corporate iB

Produk tabungan berbasis akad mudharabah yang memberikan kemudahan bertransaksi dan bagi hasil yang kompetitif. Sarana nasabah Non Perorangan untuk memenuhi kebutuhan transaksi bisnis sekaligus memberikan imbal hasil yang optimal.

3. Produk Giro

- a. Giro iB Muamalat Ultima Corporate
- b. Giro iB Attijari Corporate.

4. Produk Deposito iB Muamalat Mudharabah

Deposito syariah dalam mata uang rupiah dan US dollar yang Fleksible dan memberikan hasil investasi yang optimal.

5. Layanan International Banking.

- a. Remittance BMI- NCB (Bank Mitra Muamalat Indonesia – National Comercial Bank)

Adalah jasa kiriman uang bagi TKI di Arab Saudi ke Indonesia melalui seluruh counter Payquic maupun Fasilitas ATM National Comercial Bank kepada nasabah Bank Muamalat indonesia maupun Bank lain.

- b. BMI – BMBB (Bank Muamalat Indonesia – Bank Muamalat Malaysha Berhad)

Adalah jasa kiriman uang bagi TKI di Malaysha ke Indonesia melalui Bank Bank Muamalat Malaysha Berhad kepada nasabah Bank Muamalat indonesia.

c. Remittance BMI dan May Bank.

Adalah jasa kiriman uang bagi TKI di Malaysha ke Indonesia melalui Maybank dengan pengambilan secara Cash diseluruh cabang Bank Muamalat Indonesia.

d. Remittance iB Muamalat.

Adalah layanan pengiriman atau penerimaan uang valas dari atau kepada pihak ketiga kepada atau dari pemilik rekening Bank Muamalat Indonesia baik Tunai Maupun Non Tunai dalam denominasi valuta asing.

B. Analisis Data Kinerja PT Bank Muamalat Tbk

Berdasarkan teori yang dikemukakan Susilo tentang Tingkat kesehatan bank merupakan kemampuan suatu Bank unuk melakukan kegiatan operasional Bank secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibanya dengan baik dengan cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku.¹

Dalam menganalisis data pada penelitian ini digunakan teknik Analisis Tren, yaitu teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan dan kinerja keuangan dan kinerja perusahaan, apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.

Sesuai dengan peraturan otoritas jasa keuangan Nomor 10/POJK.03/2014 tentang penilaian tingkat kesehatan Bank umum syariah dan unit usaha syariah, Bank wajib melakukan Penilaian sendiri tingkat kesehatan Bank dengan Pendekatan *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning* dan *Capital* yang disebut dengan Analisis RGEC. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut :

1. Analisis Resiko (*Risk Profile*)

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/POJK.03/2014 Penilaian faktor Profile risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko

¹ Susilo, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya* , (Jakarta : Salemba Empat, 2000) ,51

dalam operasional Bank. Resiko yang wajib dinilai terdiri dari 10 Jenis risiko yaitu Resiko Kredit, Resiko Pasar, Resiko Likuiditas, Resiko Operasional, Resiko Hukum, Resiko Reputasi, Resiko Imbal Hasil dan resiko.

Dalam penelitian ini sesuai dengan batasan masalah yang ada yaitu hanya fokus terhadap kinerja keuangan dan kesehatan Bank maka dalam penilaian Kinerja Bank Muamalat berdasarkan Faktor Resiko dianalisis sebagai berikut :

a. Resiko Kredit

Menurut Rachmadi Usman Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/ atau pihak lain dalam mematuhi kewajibanya kepada Bank. Risiko kredit dapat brsumber dari berbagai aktivitas fungsional bank sebagai pemilik dana, trisuri dan investasi dan pembiayaan perdagangan yang tercatat dalam banking book maupun trading book.

Pada penelitian ini untuk mengetahui Resiko Kredit dihitung menggunakan rasio NPF (Non Performing Financing) diperoleh dari kredit bermasalah yaitu kredit pihak ketiga bukan Bank yang tergolong tidak lancar.

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100$$

Tabel 4.1

Table Hasil dan Predikat Komposit NPF PT Bank Muamalat

Tahun	2013	2014	2015	2016	2017
Nilai Rasio	1,56	4,85	4,2	1,4	2,7
Peringkat	1	3	3	1	2
Nilai Predikat	Sangat Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Sangat sehat	Sehat

Rasio *Non Performing Financing* dari tahun 2013-2017 mengalami ketidak stabilan dari Tahun ke Tahun. Pada Tahun

2013 Rasio NPF sebesar 1,56 yang mendapatkan peringkat 1 dan dikategorikan sangat sehat . Namun pada tahun berikutnya terjadi penurunan yang sangat drastis yaitu pada tahun 2014 dan 2015 turun 2 level dari tahun 2013. Rasio NPF yang awalnya hanya 1,56% menurun drastis menjadi 4,85% dan 4,2% itu menyebabkan kesehatan Bank Muamalat menurut rasio *NPF* menurun menjadi Peringkat 3, walaupun peringkat 3 masih dikategorikan Cukup Sehat.. Namun demikian pada tahun 2017 terjadi penurunan kembali dari rasio 1,4% menjadi 2,7% walaupun penurunan tidak terlalu drastis namun Bank Muamalat harus tetap berhati hati untuk menjaga kestabilanya terutama Manajemen Resiko terhadap kestabilan kinerjanya.

b. Resiko Likuiditas.

Berdasarkan teori Khaerul ,Resiko likuiditas adalah resiko akibat ketidakmampuan Bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan / dari asset liquid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa ,menggangu aktivitasdari kondisi keuangan Bank. Cara menghitung Resiko Likuiditas menggunakan Rasio .penilaian Rasio Likuiditas menggunakan Rasio FDR (*Financing To Dept Ratio*) yaitu untuk menunjukkan pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank ² Rasio *Financing To Dept Ratio* dihitung dengan Rumus berikut:

$$FDR = \frac{\text{Total pembiayaan}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

² Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*, (Bandung, Pustaka Setia,2013) , 244

Tabel 4.2

Tabel Hasil dan Predikat Komposit Resiko Likuiditas

Tahun	2013	2014	2015	2016	2017
Nilai Rasio	99,99%	84,14%	90,3%	95,4%	84,8%
Peringkat	3	2	3	3	2
Nilai Predikat	Cukup Sehat	Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Sehat

Pada table 4.2 Pada tahun 2013 PT Bank Muamalat Tbk memperoleh FDR sebesar 99,99% ini merupakan angka yang cukup tinggi dan kurang Baik bagi Likuiditas perbankan. di Peringkat 3 yaitu dikategorikan “ Cukup Sehat” .kemudian pada tahun 2014 likuiditas PT Bank Muamalat Tbkmeningkat dan berhasil menurunkan angka Rasio FDR menjadi 84,14%. Namun pada tahun 2015 dan 2016 dan 2017 terjadi kenaikan dan penurunan kembali Likuiditas PT Bank Muamalat Tbk dimana tahun 2015 dan 2016 terjadi penurunan dan mendapatkan peringkat 3 namun PT Bank Muamalat Tbk pada tahun 2017 berusaha memperbaiki sistem yang sebelumnya sehingga hasil dari perhitungan Kesehatan Bank dinilai dari Rasio likuiditas pada tahun 2017 mengalami peningkatan kembali sehingga dapat daktegorikan Aman dan Sehat.

2. Analisis GCG (*Good Corporate Governance*)

Good Corporate Governance merupakan bentuk pengaturan internal dalam satu badan usaha (*Self Regulation*), yang bertujuan untuk meningkatkan nilai pemegang saham (*shareholders Value*) serta mengakomodasi berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (*stakeholders*). Pentingnya tata kelola yang baik sebagai alat untuk meningkatkan nilai dan pertumbuhan panjang secara berkesinambungan bagi stakeholder.

Dilaksanakanya Penilaian GCG akan dijelaskan sebagai berikut :

- a. Penilaian *Governance Structure* bertujuan untuk menilai kecukupan struktur dan infrastruktur tata kelola Bank agar proses

pelaksanaan prinsip GCG menghasilkan *outcome* yang sesuai dengan harapan *Stakeholder* Bank.

- b. Penilaian *Governance Process* bertujuan untuk menilai efektifitas proses pelaksanaan GCG yang didukung oleh kecukupan structure dan infrastuktur tata kelola Bank sehingga menghasilkan *outcome* yang sesuai dengan harapan *stakeholders* Bank.
- c. Penilaian *Governance Outcome* bernilai untuk kualitas *Outcome* bertujuan untuk menilai kualitas *outcome* yang memenuhi harapan *stakeholders* Bank yang merupakan hasil proses pelaksanaan Prinsip GCG yang didukung oleh kecukupan Struktur dan Infrastruktur.

Yang termasuk dalam *outcome* mencakup aspek kualitatif dan aspek kuantitatif, antara lain yaitu :

- Kecukupan tranparansi laporan
- Kepatuhan terhadap peraturan perundang- undangan
- Kepatuhan terhadap prinsip syariah
- Perlindungan konsumen
- Obyektivitas dalam melakukan *assessment* / audit
- Kinerja Bank seperti rentabilitas, efisiensi dan permodalan
- Peningkatan / penurunan kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan penyelesaian permasalahan yang dihadapi Bank seperti *Fraud*, pelanggaran Batas Maksimum Penyediaan Dana (BMPD), pelanggaran ketentuan terkait Laporan Bank kepada Otoritas Jasa keuangan.³

Sesuai Peraturan Bank Indonesia No 11/33/PBI/2009 tanggal 7 Desember 2009 tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah dan Surat Edaran Jasa Keuangan No. 10/SEOJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, Bank

³ Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014. Lampiran 2, 2

Diwajibkan untuk melakukan Self – Assesment atas Penerapan Good Corporate Governance .

Self -Assesment dilakukan terhadap 11 faktor penilaian pelaksanaan GCG yang ditetapkan Bank Indonesia, yaitu :

1. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris.
2. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi.
3. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite.
4. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Pengawas Syariah.
5. Pelaksanaan prinsip syariah dalam kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran dana serta pelayanan jasa.
6. Penanganan benturan kepentingan.
7. Penerapan fungsi kepatuhan Bank.
8. Penerapan fungsi audit internal.
9. Penerapan fungsi audit eksternal
10. Batas Maksimum Penyaluran Dana (BMPD) dan
11. Transparasi kondisi keuangan dan Non keuangan ,Laporan Keuangan,Laporan Good Corporate Governance .dan Pelaporan Internal.

Berdasarkan Self- Assesment yang dilakukan oleh Bank Muamalat maka diperoleh Hasil Sebagai Berikut :

Table 4.3

Tabel Hasil dan Predikat Komposit faktor GCG

Tahun	Peringkat	Kategori
2013	3	Cukup Sehat
2014	3	Cukup Sehat
2015	3	Cukup Sehat
2016	3	Cukup Sehat
2017	3	Cukup Sehat

Sumber : Laporan Tahunan PT bank Muamalat Tbk

Self- Assesment Implementasi GCG Bank Muamalat Indonesia periode 2013-2017 ternyata tidak mengalami perubahan, penilaian GCG telah dilaksanakan secara komprehensif dengan Hasil Peringkat Self- Assesment GCG Bank Muamalat Secara Individual adalah Mendapatkan Peringkat 3 (Tiga). Dengan definisi peringkat 3 yang mencerminkan Manajemen Bank telah melakukan penerapan Good Corporate Governance yang secara umum cukup baik. Hal itu tercermin dari penerapan atas prinsip-prinsip Good Corporate Governance yang cukup memadai. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip Good Corporate Governance maka secara umum kelemahan tersebut signifikan dan memerlukan perhatian yang cukup dari Manajemen Bank.

3. Earning (Rentabilitas)

Berdasarkan peraturan otoritas jasa keuangan Nomor 10/POJK.03/2014 Penilaian faktor *Earning* dan atau *rentabilitas* meliputi Evaluasi terhadap kinerja rentabilitas, sumber sumber rentabilitas kesinambungan rentabilitas, manajemen rentabilitas dan pelaksanaan fungsi social. Faktor rentabilitas terdiri dari 4 komponen penilaian , yaitu *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM), dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

a. Rasio *Return On Asset* (ROA)

Menurut Kasmir Rasio ini dihitung untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan Laba sehingga Semakin kecil hasil dari Rasio ini berarti manajemen Bank kurang mampu dalam memngelola asset untuk meningkatkan pendapatan dan menekan Biaya.⁴

⁴ Kasmir, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta, Rajawali,2014), 347

Adapun perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata Rata Total Aset}} \times 100\%$$

Tabel 4.4

Tabel Hasil dan Predikat Komposit Rasio ROA

Tahun	2013	2014	2015	2016	2017
Nilai Rasio	0,50%	0,17%	0,20%	0,22%	0,11%
Peringkat	3	4	4	4	4
Nilai Predikat	Cukup sehat	Kurang sehat	Kurang sehat	Kurang sehat	Kurang sehat

. Pada tahun 2013 Rasio ROA sebesar 0,50% Yang dapat dikategorikan Cukup Sehat, namun pada tahun selanjutnya terjadi penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2014 terjadi penurunan drastis pada rasio ROA menjadi 0,17% dan pada kondisi ini PT Bank Muamalat Tbk dikategorikan “Kurang Sehat” dan berada pada peringkat 4. Begitu pula dengan tahun tahun selanjutnya walaupun terjadi kenaikan namun hanya beberapa persen saja dan kemudian pada tahun terakhir yaitu tahun 2017 terjadi penurunan yang sangat Signifikan yaitu Rasio ROA hanya sebesar 0,11% padahal Kinerja Keuangan Perbankan berdasarkan Rasio ROA dikatakan Sehat apabila rasio minimal sebesar 1,26% .

b. Rasio *Return On Equity* (*ROE*)

Berdasarkan Teori dari Herry Rasio *Return On Equity*(*ROE*) Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dalam setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Informasi keuangan yang dibutuhkan untuk menghitung rasio ini adalah laba setelah pajak dibagi dengan modal sendiri. Rasio ini dirumuskan dengan :

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

Tabel 4.5

Tabel Hasil dan Predikat Komposit Rasio ROE

Tahun	2013	2014	2015	2016	2017
Nilai Rasio	11,41%	2,20%	2,78%	3,00%	0,87%
Peringkat	3	4	4	4	4
Nilai Predikat	Cukup sehat	Kurang sehat	Kurang sehat	Kurang sehat	Kurang sehat

Dari table diatas dapat diketahui bahwa Rasio ROE mengalami penurunan sama seperti Rasio sebelumnya. Pada tahun 2013 Rasio ROE sebesar 11,41% walaupun ini dikategorikan Peringkat 3 (Tiga) namun pada kondisi ini dapat dikategorikan “Cukup Sehat”, berbeda dengan tahun selanjutnya, Rasio ROE menurun drastis dari tahun 2013 yang semula sebesar 11,41 % pada tahun 2014 menurun menjadi 2,20% dan mendapatkan peringkat 4 dikategorikan “Kurang Sehat”. Pada tahun selanjutnya terjadi penurunan dan kenaikan dan pada tahun terakhir yaitu tahun 2017 kondisi kinerja keuangan PT Bank Muamalat Tbk mengalami kondisi yang sangat menurun. Rasio ROE tahun 2017 hanya sebesar 0,87% ini merupakan kondisi yang kurang sehat untuk kelangsungan Kinerja Keuangan

c. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Dendawijaya Beban operasional terhadap pendapatan operasional adalah perbandingan antara Biaya Operasional dan pendapatan Operasional yang digunakan untuk mengukur tingkat efisien dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan

operasinya.⁵ Rasio ini dihitung dengan perhitungan sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Tabel 4.6

Tabel Hasil dan Predikat Komposit Rasio BOPO

Tahun	2013	2014	2015	2016	2017
Nilai Rasio	93,86%	97,33%	97,36%	97,76%	97,68%
Peringkat	5	5	5	5	5
Nilai Predikat	Tidak sehat	Tidak sehat	Tidak sehat	Tidak sehat	Tidak sehat

Berdasarkan table 4.6 dapat diketahui bahwa kondisi kesehatan Bank Muamalat yang dinilai dari Rasio BOPO dalam kondisi yang “tidak sehat” dalam 5 tahun terakhir ini. Ini dilihat dari Rasio BOPO dari tahun 2013 hingga 2017 di atas 90% sedangkan Rasio BOPO dapat dikategorikan “Sehat” apabila rasio kurang dari 83%. Walaupun terjadi kenaikan dan penurunan pada 5 tahun terakhir namun perubahan tersebut sangat lah sedikit dan lebih banyak penurunan terutama tahun 2013 ke tahun 2014 terdapat penurunan hingga 4% dan tahun tahun selanjutnya Bank Muamalat belum sepenuhnya bisa menanggulangi sehingga Rasio BOPO di atas 95 dari tahun 2014-2017 dan dikategorikan “Tidak Sehat”

d. Net Interest Margin (NIM)

Menurut Teori Vitral dkk dalam bukunya Manajemen Perbankan Dari Teori dan Praktik, Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen Bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih.

⁵ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta, Ghalia Indonesia,2000) , 115

Pendapatan bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga.⁶

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata Rata Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Tabel 4.7

Tabel Hasil dan Predikat Komposit Rasio NIM

Tahun	2013	2014	2015	2016	2017
Nilai Rasio	14,05%	13,91%	12,00%	12,74%	13,62%
Peringkat	2	2	2	2	2
Nilai Predikat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat

Berdasarkan table hasil perhitungan Rasio NIM diatas menunjukkan bahwa keadaan kinerja PT Bank Muamalat Tbk dalam kondisi yang Baik, dilihat dari hasil perhitungan Rasio NIM dari tahun 2013 sampai dengan 2017 dapat dikategorikan “Sehat” berbeda dengan rasio rasio sebelumnya karena hasil perhitungannya > 2,5% yang mana hal ini sejalan dengan kriteria nilai komposit rasio NIM. Nilai rasio tertinggi diperoleh pada tahun 2013 mendapatkan Rasio sebesar 14,05% dan rasio terendah terjadi pada tahun 2015 yang hanya sebesar 12,00% namun kondisi tersebut masih dikatakan “Sehat”.

4. Capital

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/POJK.03/2014 Penilaian faktor Capital atau permodalan meliputi evaluasi terhadap kecukupan modal dan kecukupan pengelolaan permodalan. Dalam melakukan perhitungan permodalan, Bank umum syariah mengacu pada ketentuan yang berlaku mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bagi bank syariah, selain itu, dalam

⁶Vietzal, Rifai,dkk, *Manajemen Perbankan Dari Teori Kepraktik*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada,2013), 127

melakukan penilaian kecukupan modal, bank umum syariah juga harus mengaitkan kecukupan modal dengan Profile risiko. Semakin tinggi resiko, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi risiko tersebut.

Menurut Lukman Dandewijaya Pada faktor *Capital* adapun rasio yang diukur adalah Rasio CAR atau Capital Adequanty Ratio yaitu rasio ini digunakan untuk memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva Bank yang mengandung Resiko (Resiko Kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada Bank Lain) yang ikut dibiayai Modal sendiri.⁷ dan hasil dari penilaian CAR dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang menurut Resiko}} \times 100\%$$

Adapun hasil dari perhitungan di atas ditemukan Hasil sebagai berikut:

Tabel 4.8

Tabel Hasil dan Predikat Komposit Rasio NIM

Tahun	2013	2014	2015	2016	2017
Nilai Rasio	4,64%	3,36%	4,09%	3,21%	2,48%
Peringkat	5	5	5	5	5
Nilai Predikat	Tidak Sehat	Tidak Sehat	Tidak Sehat	Tidak Sehat	Tidak Sehat

Dilihat dari hasil Tabeldiatas ternyata hasil dari perhitungan Rasio CAR menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT Bank Muamalat Tbk periode 5 tahun yaitu dari tahun 2013 sampai 2017 sangat tidak baik. Berdasarkan perhitungan Rasio CAR PT Bank Muamalat Tbk dikategorikan “ Tidak Sehat” karena rasio yang didapat rata Rata dibawah 5% padahal seharusnya Bank dapat dikatakan sehat apabila Rasio CAR minimal 9% sedangkan hasil perhitungan diatas sangat jauh dibawah 9% itu

⁷ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta, Ghalia Indonesia,2000) , 122

artinya seluruh permodalan yang dimiliki oleh Bank tidak dapat mengantisipasi resiko kredit yang terjadi pada PT Bank Muamalat Tbk.

5. Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan PT Bank Mitra Muamalat Tbk.

Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No 10/SOJK.03/2014 peringkat komposit tingkat kesehatan Bank ditetapkan berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur terhadap peringkat factor dan dengan memperhatikan prinsip-prinsip umum penilaian tingkat kesehatan Bank Umum. Dalam melakukan analisis komprehensif, Bank juga perlu mempertimbangkan kemampuan Bank dalam menghadapi perubahan kondisi eksternal yang signifikan. Berikut adalah Tabel Hasil Peringkat Komposit Kinerja Bank Muamalat periode 2013 -2017 :

Tabel 4.9
Tabel Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank Muamalat 2013

Tahun	Komponen faktor	Rasio	Rasio (%)	Peringkat					Kriteria
				1	2	3	4	5	
2013	Profile Resiko	NPF	1,56	*					Sangat Sehat
		FDR	99,9%			*			Cukup Sehat
	GCG	GCG	3			*		Cukup Sehat	
	Earning	ROA	0,50			*			Cukup Sehat
		ROE	11,41%			*			Cukup Sehat
		BOPO	93,86					*	Tidak sehat
		NIM	14,05%		*				Sehat
Capital	CAR	4,64					*	Tidak sehat	
Nilai Komposit		40		5	4	12		2	
Peringkat Komposit				$(23/40) \times 100 = 57,4\%$					Kurang Sehat

Tabel 4.10
Tabel Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank Muamalat 2014

Tahun	Komponen faktor	Rasio	Rasio (%)	Peringkat					Kriteria
				1	2	3	4	5	
2014	Profile Resiko	NPF	4,85			*			Sangat Sehat
		FDR	84,14		*				Sehat
	GCG	GCG				*			Cukup Sehat
	Earning	ROA	0,17				*		Kurang Sehat
		ROE	2,20				*		Kurang Sehat
		BOPO	97,33					*	Tidak sehat
		NIM	13,91		*				Sehat
	Capital	CAR	3,36					*	Tidak sehat
Nilai Komposit		40			8	6	4	2	
Peringkat Komposit				$(20/40)*100\% = 50,00\%$					Kurang Sehat

Tabel 4.10
Tabel Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank Muamalat 2015

Tahun	Komponen faktor	Rasio	Rasio (%)	Peringkat					Kriteria
				1	2	3	4	5	
2015	Profile Resiko	NPF	2,7			*			Cukup Sehat
		FDR	90,3			*			Cukup Sehat
	GCG	GCG				*			Cukup Sehat
	Earning	ROA	0,20				*		Kurang Sehat
		ROE	2,78				*		Kurang Sehat
		BOPO	97,36					*	Tidak sehat
		NIM	12,00		*				Sehat
	Capital	CAR	4,09					*	Tidak sehat
Nilai Komposit		40			4	9	4	2	
Peringkat Komposit				$(17/40)*100\% = 42,5\%$					Kurang Sehat

Tabel 4.11
Tabel Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank Muamalat 2016

Tahun	Komponen faktor	Rasio	Rasio (%)	Peringkat					Kriteria
				1	2	3	4	5	
2016	Profile	NPF	1,4	*					Sangat Sehat
	Resiko	FDR	95,4			*			Cukup Sehat
	GCG	GCG				*			Cukup Sehat
	Earning	ROA	0,22				*		Kurang Sehat
		ROE	3,00				*		Kurang Sehat
		BOPO	97,76					*	Tidak sehat
		NIM	12,74		*				Sehat
Capital	CAR	3,21					*	Tidak sehat	
Nilai Komposit		40		5	4	6	4	2	
Peringkat Komposit				(23/40)*100= 57,4%					Kurang Sehat

Tabel 4.11
Tabel Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank Muamalat 2017

Tahun	Komponen faktor	Rasio	Rasio (%)	Peringkat					Kriteria
				1	2	3	4	5	
2017	Profile	NPF	2,7	*					Sehat
	Resiko	FDR	84,8		*				Sehat
	GCG	GCG				*			Cukup Sehat
	Earning	ROA	0,11				*		Kurang Sehat
		ROE	0,87				*		Kurang Sehat
		BOPO	97,68					*	Tidak sehat
		NIM	13,62		*				Sehat
Capital	CAR	2,48					*	Tidak sehat	
Nilai Komposit		40			12	3	4	2	
Peringkat Komposit				(21/40)*100= 52,5%					Kurang Sehat

Berdasarkan pada perhitungan table diatas Rasio yang dihasilkan PT Bank Muamlat berkisar antara 41%-60% saja yang berarti dalam Peringkat Komposit mendapatkan peringkat ke Empat Yang dikategorikan “KURANG SEHAT”. Karena Bank dapat dikatakan sehat apabila Rasio yang dihasilkan dari 4 faktor penilaian minimal 70% dan berdasarkan table diatas Peringkat Komposit PT Bank Muamalat jauh dibawah angka tersebut. Peringkat komposit tertinggi diperoleh pada tahun 2013 dan 2016 yang sama mendapatkan PK sebesar 57,5% namun tetap tidak dapat merubah posisi Bank Muamalat dan masih tetap dikategorikan Kurang sehat. Adapun hasil peringkat komposit Terendah adalah pada tahun 2015 yang hanya sebesar 42,5% dan itu merupakan kondisi yang sangat tidak menguntungkan Bank Muamalat, namun pada tahun selanjutnya Bank muamalat berhasil memperbaiki Kinerjanya walaupun kenaikan tidak signifikan namun pada tahun 2016 dapat memperbaiki kinerjanya dan rasio menjadi 57,5% walaupun pada tahun berikutnya terjadi penurunan kembali sebesar 5% menjadi 52,5% pada tahun 2017 dan itu artinya Bank Muamalat harus memperbaiki Manajemen baik Internal maupun eksternal agar tahun yang akan datang dapat memperbaiki Posisi Kinerjanya.

C. Pembahasan

Sesuai dengan Rumusan masalah dan analisis data maka berikut adalah hasil dari penelitian yang telah dilakukan berdasarkan teori yang ada :

1. Penilaian Kinerja bank berdasarkan faktor *Risk- Profile, Good Corporate Governance, Earning* dan *Capital*.

Dalam melakukan penilaian Kinerja Bank Muamalat berdasarkan Peraturan Otorita Jasa Keuangan maka dilakukan penilaian berdasarkan 4 faktor yang dijelaskan sebagai berikut :

- a. Faktor *Risk- Profile*

Faktor pertama yang menjadi alat ukur dalam menilai kinerja dan kesehatan Bank dengan menggunakan metode RGEC adalah Profile

Resiko. Resiko yang dianalisis dalam menilai kesehatan Bank yaitu Resiko Kredit dan resiko likuiditas.

1. Resiko Kredit

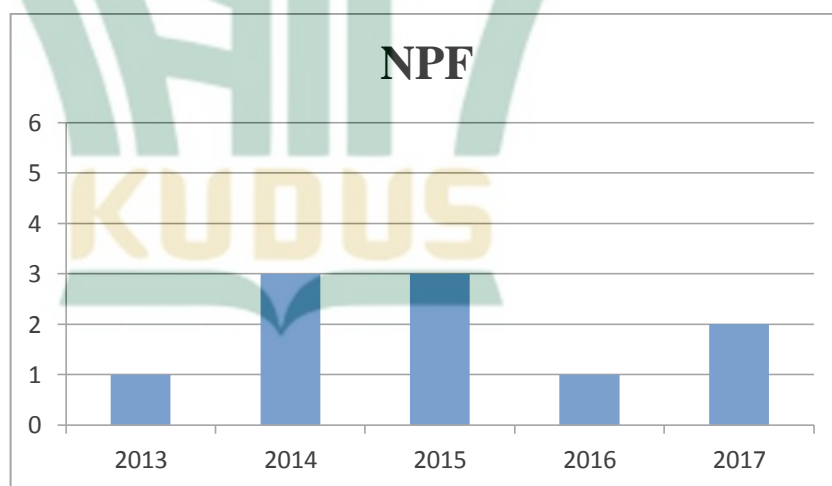
Pengelolaan resiko kredit pada Bank Muamalat Indonesia diterapkan pada tingkat account dan tingkat Portofolio. pada tingkat account setiap keputusan pembiayaan dianalisis oleh Unit Bisnis dan dilakukan review oleh Unit Risk Under Writing, untuk selanjutnya diputuskan oleh komite pembiayaan dengan anggota yang mewakili fungsi bisnis dan fungsi resiko. Limit kewenangan komite pembiayaan ditetapkan berjenjang disesuaikan dengan segmentasi pembiayaan, tingkat resiko dan kompetensi anggota komite pembiayaan. Pada tingkat portofolio dilakukan pembatasan pembiayaan pada sector ekonomi dan atau produk, dan atau segmen tertentu dalam bentuk antara lain penetapan target Market dan Financing Allocation limit (FAL) Yang dikaji secara berkala. Selain itu Bank Muamalat Indonesia juga melakukan analisis dan pemantauan atas portofolio pembiayaan yang dilaporkan kepada manajemen dan atau komite level direksi dan atau Dewan komisaris melalui media rapat secara berkala.

Kesehatan bank dari resiko kredit dinilai dengan menggunakan Rasio NPF (*Non Performing Financing*) dari tahun 2013-2017 mengalami ketidak stabilan dari Tahun ke Tahun. Pada Tahun 2013 Rasio NPF sebesar 1,56 yang mendapatkan peringkat 1 dan dikategorikan sangat sehat itu berarti Manajemen Bank Muamalat pada tahun 2013 bekerja sangat bagus karena jumlah kredit bermasalah sangat minim itu artinya Bank Muamalat mampu menanggulangi Resiko kredit yang terjadi dengan sangat baik . Namun pada tahun berikutnya terjadi penurunan yang sangat drastis yaitu pada tahun 2014 dan 2015 turun 2 level dari tahun 2013. Rasio NPF yang awalnya hanya 1,56% menurun drastis menjadi 4,85% dan 4,2% itu menyebabkan kesehatan Bank Muamalat menurut rasio *NPF* menurun

menjadi Peringkat 3, walaupun peringkat 3 masih dikategorikan Cukup Sehat namun ini merupakan kondisi yang kurang Baik bagi Bank Muamalat karena Kredit Macet yang terjadi pada Bank Muamalat meningkat sehingga mempengaruhi kinerja keuangan Bank. Akibat dari tingginya angka kredit macet yang terjadi pada Bank Muamalat berusaha memperbaiki manajemen Pembiayaan yang dilakukan dengan memperketat proses pembiayaan pihak ketiga sehingga pada tahun 2016 Bank muamalat dapat menekan Resiko kredit yang terjadi dan kembali seperti tahun 2013 dan dapat dikategorikan sangat Sehat. Namun demikian pada tahun 2017 terjadi penurunan kembali dari rasio 1,4% menjadi 2,7% walaupun penurunan tidak terlalu drastis namun Bank Muamalat harus tetap berhati hati untuk menjaga kestabilannya terutama Manajemen Resiko terhadap kestabilan kinerjanya. Jika digambarkan dengan diagram maka hasilnya seperti berikut :

Gambar 4.1

Tingkat Kesehatan Bank Muamalat ditinjau dari Rasio NPF PT
Bank Muamalat



2. Resiko Likuiditas.

Dalam penilaian berdasarkan faktor likuiditas Bank Muamalat Secara Berkala melakukan Stres Testing, untuk melihat kemampuan likuiditas (termasuk cadangan likuiditas) dalam mengantisipasi kemungkinan- kemungkinan kondisi krisis yang dapat dihadapi. Asset

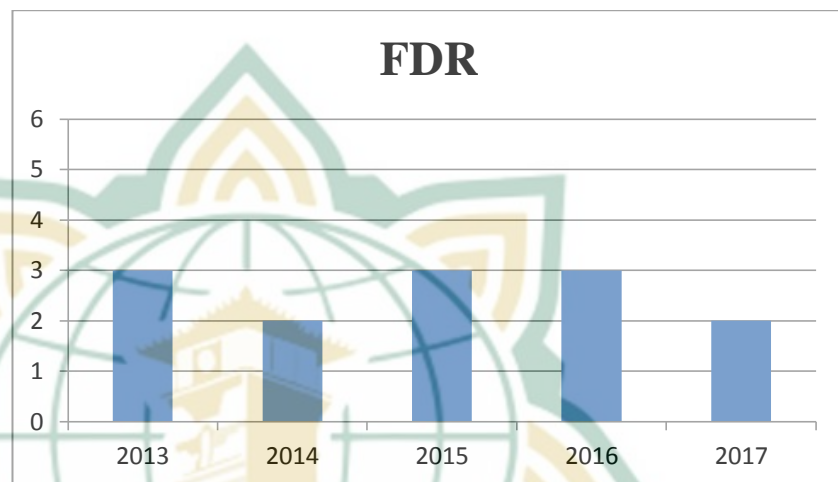
dan liability Committee (ALCO) yang beranggotakan Direksi dan Pejabat Executif melakukan pengelolaan resiko likuiditas sesuai dengan batasan resiko yang dapat diterima oleh Bank Muamalat Indonesia .secara harian manajemen likuiditas dilakukan oleh Unit Kerja Treasury dan fungsi dari Unit Kerja Enterprise Risk Management antara lain melakukan pemantauan resiko- resiko likuiditas sebagai indicator perawatan dini.

Berdasarkan penilaian yang dilakukan dengan Rasio FDR hasil perhitungan diatas menunjukkan Kinerja keuangan Bank Muamalat yang dinilai dari sisi Likuiditasnya yang diperhitungkan menggunakan Rasio FDR mengalami Fluktuatif dari tahun ketahun. Pada tahun 2013 PT Bank Muamalat Tbk memperoleh FDR sebesar 99,99% ini merupakan angka yang cukup tinggi dan kurang Baik bagi Likuiditas perbankan karena jika Nilai FDR semakin tinggi artinya perbankan tidak memiliki likuiditas yang cukup memadai untuk menutup kewajibanya terhadap nasabahnya dan sebaliknya jika Nilai FDR terlalu rendah berarti perbankan memiliki likuiditas yang sangat memadai namun kemungkinan keuntungan Bank berkurang, padahal Bank Syariah dikatakan Sehat apabila Rasio FDR 60% -80%, dan pada tahun 2013 PT Bank Muamalat Rasio FDR berada di Peringkat 3 yaitu dikategorikan “ Cukup Sehat” . kemudian pada tahun 2014 likuiditas PT Bank Muamalat Tbk meningkat dan berhasil menurunkan angka Rasio FDR menjadi 84,14% dan ini merupakan peningkatan dari Tahun sebelumnya dan berada pada peringkat 2 dengan Predikat “Sehat”. Namun pada tahun 2015 dan 2016 dan 2017 terjadi kenaikan dan penurunan kembali Likuiditas PT Bank Muamalat Tbk dimana tahun 2015 dan 2016 terjadi penurunan dan mendapatkan peringkat 3 namun PT Bank Muamalat Tbk pada tahun 2017 berusaha memperbaiki sistem yang sebelumnya sehingga hasil dari perhitungan Kesehatan Bank dinilai dari Rasio likuiditas pada tahun 2017 mengalami peningkatan kembali sehingga dapat dikategorikan Aman

dan Sehat. Berikut adalah gambaran Kinerja keuangan Bank yang digambarkan dalam bentuk diagram :

Gambar 4.2

Tingkat Kinerja ditinjau dari Rasio FDR PT Bank Muamalat



b. Faktor *Good Corporate Governance*

Bank Muamalat memiliki komitmen untuk meningkatkan pelaksanaan Tata Kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) sebagai salah satu persyaratan bagi keberhasilan dan keberlanjutan usaha. Penerapan GCG pada Bank Muamalat Indonesia dilakukan secara Sustainable dimulai dengan sistem Internalisasi untuk memperoleh kesepahaman pada semua lini kerja Bank tentang arti penting dari penerapan GCG , masing – masing fungsi yang dijalankan diikuti dengan penerapan secara benar dan konsisten.

Komitmen tersebut diwujudkan dengan melakukan langkah-langkah peningkatan praktik GCG, diantaranya sebagai berikut :

1. Mengevaluasi dan mengkinikan kebijakan dan prosedur secara berkala dalam rangka menjaga efektivitas, kecukupan dan kesesuaian kebijakan dan prosedur yang dimiliki dengan ketentuan perundang- undangan yang berlaku.

2. Direksi secara berkesinambungan telah melakukan upaya- upaya dalam memperbaiki kinerja Bank dengan menggunakan prinsip kehati-hatian dan tata kelola yang baik.
3. Melakukan penyempurnaan Struktur Organisasi Bank sejalan dengan focus bisnis Bank.
4. Secara berkesinambungan melakukan pelatihan dan sertifikasi kepada pejabat dan pegawai.
5. Melakukan sosialisasi dalam rangka membangun budaya kepatuhan, budaya resiko dan budaya anti Fraud di lingkungan Bank.
6. Melakukan sosialisasi kode etik perusahaan dan corporate culture yang islami.
7. Setiap karyawan diwajibkan untuk membuat persetujuan secara elektronik surat pernyataan kepatuhan, pelaksanaan dan deklarasi anti secara berkala.
8. DPS dan *Compliance* syariah melakukan pengawalan terhadap penerbitan produk dan aktivitas Bank agar sesuai dengan aspek syariah termasuk melakukan uji petik dalam memastikan uji kepatuhan syariah di Unit Bisnis.

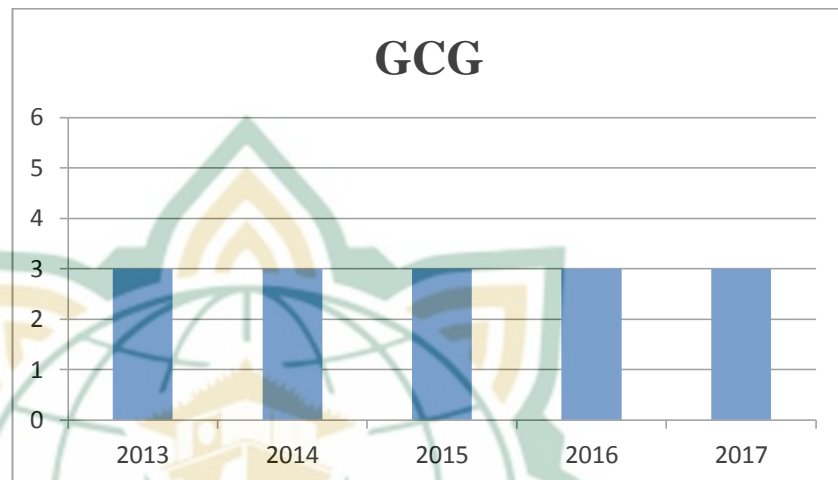
PT Bank Muamalat Tbk berkomitmen menerapkan Prinsip GCG secara konsisten dengan tujuan sebagai berikut :

1. Mengendalikan dan mengarahkan hubungan antara organ perusahaan (Pemegang Saham , Dewan Komisaris, Direksi dan Dewan Pengawas Syariah), Karyawan, pelanggan, mitra kerja , serta masyarakat dan lingkungan agar Bank dijalankan dengan Baik sesuai prinsip GCG.
2. Mendorong dan mendukung pengembangan Bank Muamalat Indonesia.
3. Mengelola sumberdaya secara lebih amanah.
4. Mengelola resiko secara lebih baik.

5. Meningkatkan pertanggung jawaban kepada pemangku kepentingan.
6. Mencegah terjadinya penyimpangan dalam PT Bank Muamalat Indonesia
7. Memperbaiki budaya kerja Bank Muamalat Indonesia.
8. Meningkatkan Citra (Image) Bank Muamalat Indonesia menjadi lebih baik.

Sesuai dengan Self- Assesment Implementasi GCG yang dilakukan oleh Bank Muamalat Indonesia periode 2013-2017 ternyata tidak mengalami perubahan GCG, penilaian GCG telah dilaksanakan secara komprehensif dengan Hasil Peringkat Self- Assesment GCG Bank Muamalat Secara Individual adalah Mendapatkan Peringkat 3 (Tiga). Dengan definisi peringkat 3 yang mencerminkan Manajemen Bank telah melakukan penerapan Good Corporate Governance yang secara umum cukup baik. Hal itu tercermin dari penerapan atas prinsip-prinsip Good Corporate Governance yang cukup memadai. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip Good Corporate Governance maka secara umum kelemahan tersebut signifikan dan memerlukan perhatian yang cukup dari Manajemen Bank. Berikut adalah gambaran Kinerja Bank berdasarkan Faktor GCG yang digambarkan dalam bentuk diagram :

Gambar 4.3
Tingkat Kinerja ditinjau dari Good Corporate Governance PT Bank
Muamalat



c. Faktor Earning

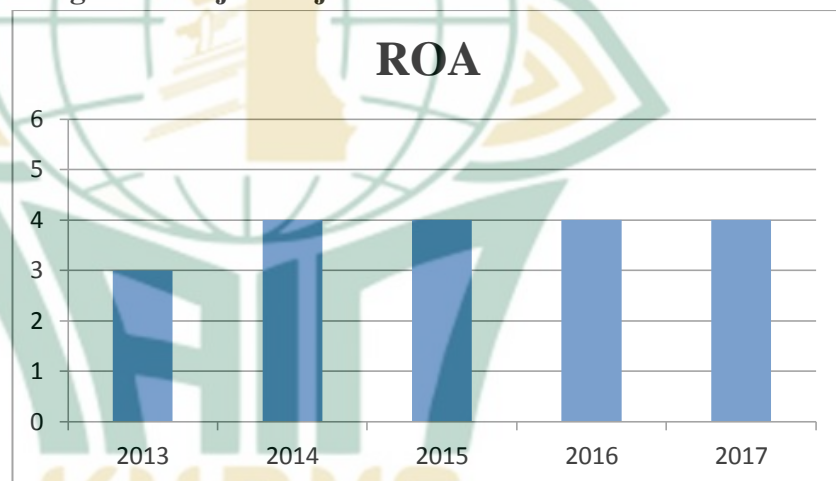
Pada penilaian Kesehatan bank berdasarkan factor Earning ditinjau dari 4 rasio yaitu sebagai berikut :

1. Rasio *Return On Aset* (ROA)

Berdasarkan Tabel 4.4 Hasil dan Predikat Komposit ROA diatas, bahwa Kinerja PT Bank Muamalat Tbk mengalami penurunan, berdasarkan Tabel diatas kondisi kinerja keuangan PT Bank Muamalat Tbk berdasarkan Rasio ROA nya dalam kondisi yang kurang baik. Pada tahun 2013 rasio ROA mendapatkan Peringkat Komposit 3 yang dikategorikan “Cukup Sehat” namun tahun selanjutnya rasio menurun drastis. Rasio ROA hanya sebesar 0,17% yang dalam kategori ini Bank Muamalat termasuk diategorikan Kurang Sehat karena mendapat Peringkat Komposit 4, begitupun tahun 2015, 2016, dan 2017 berdasarkan perhitungan yang dilakukan juga berada pada posisi yang tidak aman yaitu mendapat Peringkat 4 yang dikategorikan tidak sehat . dan angka ini sangat jauh dari kategori “ Sehat”. kondisi ini

dikarenakan laba yang dihasilkan pada tahun ini sangatlah rendah dibanding tahun sebelumnya tahun 2013 memperoleh Laba sebesar Rp.239 Milyar pada tahun 2017 hanya menghasilkan Rp. 60 Milyar laba sebelum pajak dibanding ekuitas yang paling tinggi diantara tahun sebelumnya sebesar Rp. 5,545 Milyar. Itu berarti Manajemen PT Bank Muamalat Tbk kurang bisa memanfaatkan Aset yang untuk menghasilkan Laba usaha. Berikut adalah gambaran Kinerja keuangan Bank berdasarkan Rasio ROA yang digambarkan dalam bentuk diagram :

Gambar 4.3
Tingkat Kinerja ditinjau dari Rasio ROA Bank Muamalat



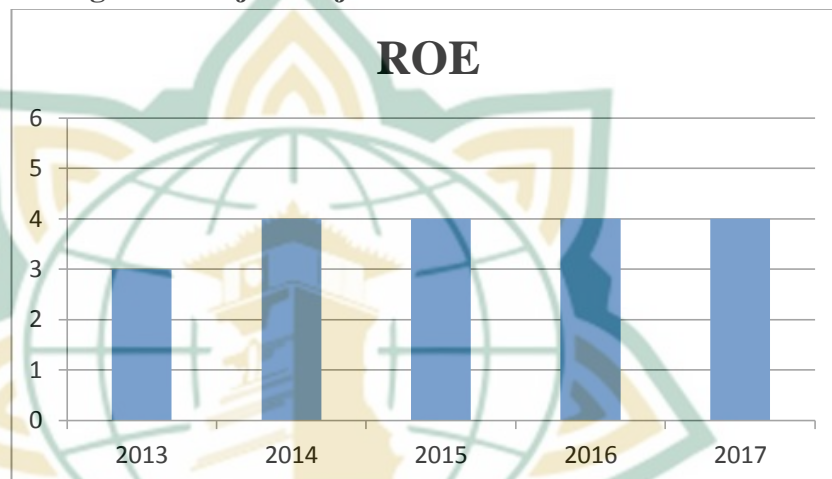
2. Rasio *Return On Equity*(ROE)

Hasil dari Rasio ROE menunjukkan Tingkat kesehatan Bank berdasarkan Rasio ROE dikatakan “ Kurang Sehat” pada 4 tahun terakhir. Padahal pada tahun 2013 bank muamalat masih bisa mempertahankan kinerjanya dan mendapatkan peringkat 3 yaitu “ Cukup Sehat” namun tahun seterusnya terjadi penurunan Rasio ROE menurun menjadi Peringkat Empat dan dikategorikan “Kurang Sehat” ini disebabkan karena laba bersih yang dihasilkan sangatlah sedikit hanya sebesar Rp. 26 Milyar dan Modal

Rp.5,545 Milyar , itu berarti manajemen Bank kurang bisa memanfaatkan dan mengalokasikan Modal untuk mendapatkan Keuntungan. Berikut adalah gambaran Kinerja keuangan Bank berdasarkan Rasio ROE yang digambarkan dalam bentuk diagram :

Gambar 4.4

Tingkat Kinerja ditinjau dari Rasio ROE Bank Muamalat

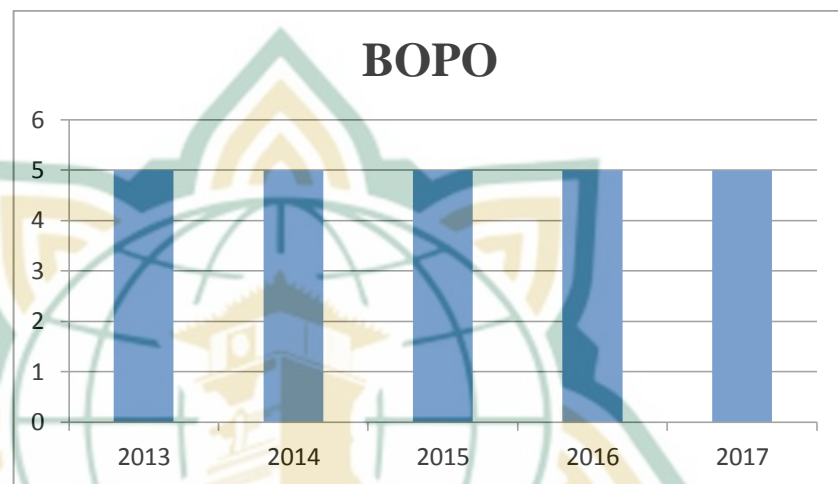


3. Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Hasil dari perhitungan Rasio BOPO diatas menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT Bank Muamalat Tbk 5 tahun terakhir berada pada posisi yang “Tidak Sehat”. Rasio BOPO dari tahun 2013 sampai 2017 rata rata diatas 90% yang menurut ketentuan dari Otoritas Jasa Keuangan Posisi tersebut merupakan kondisi yang tidak sehat bagi kelangsungan kinerja keuangan Perbankan. Tingginya Rasio BOPO disebabkan karena Biaya Operasional yang dikeluarkan Manajemen Bank sangat tinggi dibanding dengan Laba yang diperoleh oleh Bank dan kondisi ini sangat tidak menguntungkan Bagi Bank dan perlu dilakukan perbaikan manajemen yang ada agar Rasio BOPO menurun dengan cara menekan Biaya operasional yang dikeluarkan PT Bank Muamalat Tbk. Berikut adalah gambaran Kinerja keuangan Bank

berdasarkan Rasio BOPO yang digambarkan dalam bentuk diagram :

Gambar 4.5
Tingkat Kinerja ditinjau dari Rasio BOPO Bank Muamalat

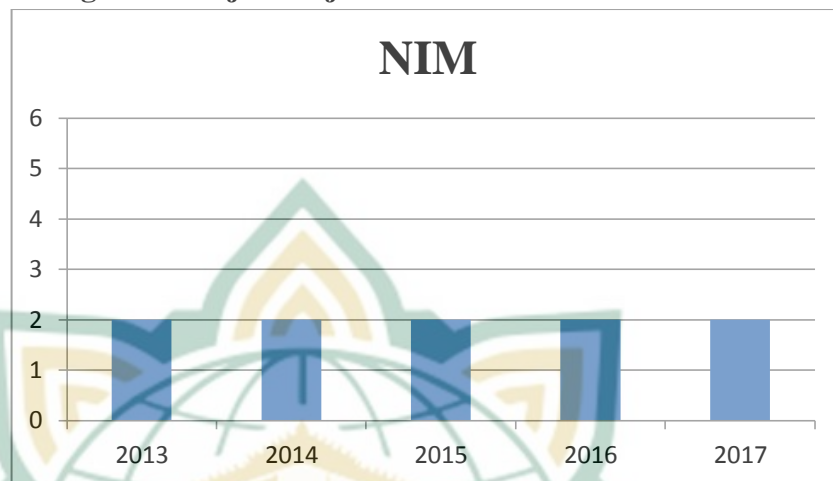


4. Rasio *Net Interest Margin*(NIM)

. Dari periode 5 tahun terakhir Kesehatan Bank Muamalat dikatakan “Sehat” dan baik karena rasio diatas 12% yaitu menunjukkan bahwa Kinerja Bank muamalat dinilai dari Rasio NIM dikategorikan “Sehat” dan mendapatkan PK 2 , rasio tertinggi terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 14,05% hal ini disebabkan pada tahun 2013 kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari bagi Hasil dan Margin baik dikarenakan tingkat pencairan dana ke Masyarakat juga baik sehingga tingkat pemasukan dan pencairan berjalan seimbang.

Nilai NIM terendah terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 12,00% hal ini disebabkan karena kinerja perusahaan dalam mendapatkan keuntungan bagi hasil dan margin mengalami penurunan dikarenakan penyaluran dana kepada masyarakat kurang lancar sehingga pendapatan yang didapatkan lebih sedikit namun kondisi . Berikut adalah gambaran Kinerja keuangan Bank berdasarkan Rasio NIM yang digambarkan dalam bentuk diagram :

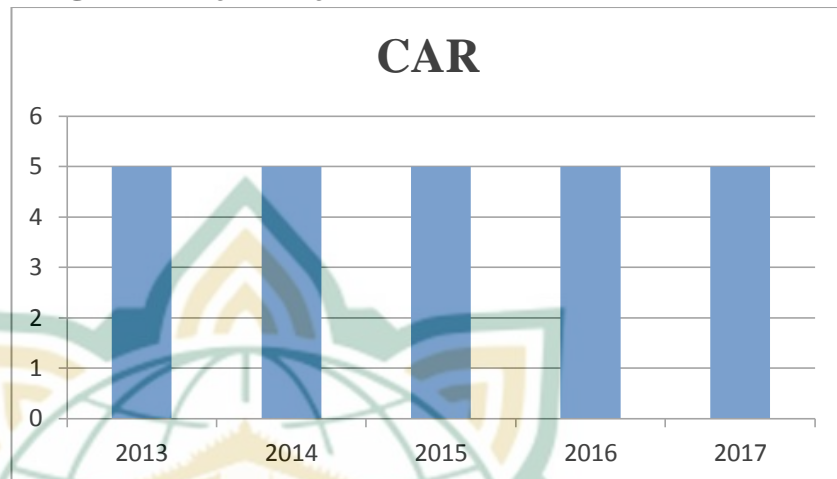
Gambar 4.6
Tingkat Kinerja ditinjau dari Rasio NIM Bank Muamalat



d. Faktor Capital

Capital adalah Faktor keempat yang menjadi alat ukur dalam meniai tingkat kesehatan Bank dengan Metode RGEC. Dari analisis yang dilakukan dengan rumus yang ada keadaan kinerja Bank Muamalat berdasarkan Faktor Permodalan berada pada posisi yang kurang baik karena Rasio Jauh dari angka 9% yang dikategorikan “kurang Sehat” dari tahun 2013-2015. Keadaan paling tidak aman terjadi pada tahun lalu yaitu tahun 2017 Rasio CAR yang diperoleh oleh Bank hanya sebesar 2,48% ini merupakan titik terendah pada PT Bank Muamalat Tbk karena Modal Bank tidak mampu menanggulangi resiko yang terjadi dan ini merupakan kondisi yang paling tidak baik untuk kelangsungan PT Bank Muamalat Tbk. Berikut adalah gambaran Kinerja keuangan Bank berdasarkan Rasio CAR yang digambarkan dalam bentuk diagram :

Gambar 4.7
Tingkat Kinerja ditinjau dari Rasio CAR Bank Muamalat



2. Hasil Peringkat Komposit Kinerja PT Bank Muamalat Tbk dinilai dari faktor *Risk- Profile, Good Corporate Governance, Earning* dan *Capital..*

Dari keseluruhan Penilaian Kesehatan Bank dengan Metode RGEK periode 2013-2017 dapat dilihat bahwa kondisi kesehatan Kinerja Keuang Bank Muamalat tidak stabil. Terjadi penurunan serta kenaikan setiap tahunnya. Berdasarkan rasio rasio diatas maka dapat disimpulkan dan dinilai Kesehatan Bank Muamalat dengan cara menyimpulkan dari keseluruhan Rasio yang diperhitungkan diatas dengan Memberikan Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank sesuai dengan aturan Otoritas Jasa Keuangan.

Pada tahun 2013-2017 berdasarkan hasil analisis Kinerja PT bank Muamalat dengan menggunakan Metode *Risk-Profile* , *Good Corporate Governance*, *Earings*, dan *Capital* dapat dikatakan mendapatkan Peringkat Komposit Keempat yaitu PK 4 dan dikategorikan “ Kurang Sehat” , yang mencerminkan Kondisi PT Bank Muamalat Tbk secara umum kurang sehat sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negative yang signifikan dari kondisi bisnis dan factor eksternal lainnya tercermin dari penilaiiaan faktor-faktor antara lain Profile Resiko, Penerapan *Good Corporate Governance*, Rentabilitas dan Permodalan yang secara umum Cukup Baik.

Kondisi PT Bank Muamalat Tbk secara Umum dinilai Kurang Mampu menghadapi kondisi yang kurang baik pada Bank Muamalat. Hal itu diketahui dari hasil Penilaian Kinerja dengan metode RGEC yang dilakukan sebelumnya hampir semua rasio mengalami penurunan dan rata rata hasil rasio menunjukkan Bank dalam kondisi yang kurang sehat dari tahun 2013 terutama pada tahun terakhir yaitu tahun 2016 terjadi penurunan yang sangat signifikan hampir semua Rasio yang dianalisis dalam kategori kurang sehat. Oleh sebab itu dapat dilihat dari uraian diatas maka Analisis Kinerja yang dilakukan dengan Metode RGEC pada PT Bank Muamalat Tbk mengalami penurunan dari tahun sebelumnya terutama pada tahun terakhir yaitu pada tahun 2016.

Oleh Karena itu Kinerja Bank Muamalat periode 2013-2017 mengalami kenaikan dan juga penurunan, namun kenaikan maupun penurunan tidak terlalu signifikan dan Kinerja PT Bank muamalat dinilai dari Faktor *Risk-Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning* dan *Capital* tetap dikatakan "KURANG SEHAT". Berikut adalah Diagram Hasil Peringkat Komposit Kesehatan Bank secara Keseluruhan :

Gambar 4.8

Hasil Peringkat Komposit Kesehatan PT Bank Muamalat Tbk

